

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian bersama dan bukan hanya menyangkut individu karena dampaknya yang sangat luas, yaitu menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Kemampuan yang diharapkan dengan adanya promosi kesehatan reproduksi adalah untuk meningkatkan kemampuan seorang wanita dalam memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya sehingga dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman dan mendapatkan bayi tanpa resiko apapun, serta mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 2002).

Salah satu konferensi dunia yang membahas tentang kesehatan reproduksi adalah Konferensi Internasional Tentang Kependudukan dan Pembangunan atau ICPD (*Internasional Conference on Population and Development*), di Kairo, Mesir tahun 1994 yang diikuti 180 negara. Konferensi ini menyepakati perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas/keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi (Widyastuti dkk, 2009).

Penerapan pelayanan kesehatan reproduksi oleh Departemen Kesehatan RI dilaksanakan secara intensif memprioritaskan pada beberapa komponen kesehatan

reproduksi yang menjadi masalah pokok di Indonesia. Pelayanan kesehatan ini disebut Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE). Salah satu ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah kesehatan reproduksi remaja (Widyastuti dkk, 2009).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja mencakup pada saat pertama anak perempuan mengalami haid serta perilaku seksual yang mana bila kurang mendapatkan pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual. Selain hal tersebut, kesehatan reproduksi remaja juga mencakup kehidupan remaja saat memasuki masa perkawinan (Widyastuti dkk, 2009).

Salah satu aspek kesehatan reproduksi remaja yang harus diperhatikan adalah masalah usia perkawinan. Pemerintah telah memberikan kebijakan tentang perilaku kesehatan reproduksi manusia dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana tentang usia perkawinan yang diijinkan adalah usia 19 tahun pada wanita dan usia 21 tahun pada laki-laki. Hal ini dilakukan karena banyaknya resiko kehamilan yang terjadi pada wanita berusia kurang dari 19 tahun (Widyastuti dkk, 2009).

Berdasarkan UU No 10 Tahun 1992 perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan yang dilakukan pada usia muda dapat mengakibatkan kehamilan dini. Kehamilan yang terjadi pada wanita dibawah umur 19 tahun dapat berakibat negatif terhadap kesehatan ibu hamil dan janin, serta resiko psikis, sosial dan ekonomi. Maka

untuk menanggulangi hal tersebut perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja agar nantinya mempunyai sikap negatif terhadap perkawinan usia muda dan bisa menikah pada usia reproduksi aman (Romalui dan Vindari, 2009).

Angka pernikahan usia muda hampir dijumpai di seluruh provinsi di Indonesia. Sekitar 10% remaja putri Indonesia melahirkan anak pertamanya pada usia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan remaja putri tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi (Widyastuti dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka pengetahuan tentang kesehatan tentang reproduksi bagi remaja sangat diperlukan untuk menghindari pernikahan usia muda. Pada wanita yang melakukan pernikahan usia muda cenderung akan mengalami kehamilan dini yang memiliki resiko besar terhadap keselamatan ibu dan bayi.

Pada studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul peneliti mendapatkan data bahwa sejak tahun 2009 sampai dengan bulan April 2010 terdapat empat siswi yang menikah pada usia muda, bahkan satu siswi dinyatakan putus sekolah saat tingkat kelas XI dan melangsungkan perkawinan. Dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah secara khusus. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Mengetahui sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.
- c. Mengetahui tingkat keeratan hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan wawasan untuk menambah pengetahuan kesehatan reproduksi remaja khususnya pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Bagi Pengguna

a. Bagi Profesi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi profesi bidan khususnya bidan di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul untuk merencanakan program yang tepat mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. Bagi Institusi Sekolah SMA Negeri 1 Tanjungsari

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi Institusi Sekolah SMA Negeri 1 Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul untuk merencanakan program yang tepat mengenai pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan tambahan wawasan siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta dapat merencanakan perkawinan agar tidak melakukan perkawinan usia muda.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda.

E. Keaslian Penelitian

1. Elvy Wijati (2000) dengan judul “Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di Desa Bancak Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bersifat *explanatory* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah remaja putri 15-19 th sebanyak 141 orang yang diambil secara *systematic random sampling*. Dari analisa *multivariat* dengan korelasi *product moment* diperoleh hasil signifikan pada variabel: pendidikan, fasilitas di rumah, sumber informasi, umur dan uang saku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel (umur, pendidikan, fasilitas di rumah, kelompok sebaya, komunikasi anak orang tua dan sumber informasi) dengan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel, waktu, tempat, dan variabel penelitian.
2. Yuddy Susanto (2002) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswi Sekolah

Menengah Umum Negeri I Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo”. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh penjelasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Jenis penelitian adalah *explanatory survey* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah siswi kelas 2 SMU 1 Wates dengan sample yang diambil secara acak sederhana sebanyak 106 orang. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan regresi linier berganda dengan metode *Stepwise*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara fasilitas dirumah, kelompok sebaya, komunikasi anak dengan orang tua, serta sumber informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Ada pengaruh fasilitas dirumah, kelompok sebaya, komunikasi anak dengan orang tua, serta sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Fasilitas dirumah mempunyai pengaruh terbesar untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel, waktu, tempat, variabel penelitian.

3. Indrawati (2011) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2011”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping berjumlah 181 siswa dengan teknik sampel *cluster sampling* yaitu 125 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data dengan uji *Kendal Tau*. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel, waktu, tempat, variabel penelitian.

4. Santhya (2010) dengan judul “*Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence from India*”. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh penjelasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini yang dapat membahayakan kehidupan perempuan muda dan kesehatan reproduksi. Metode penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Analisis *regresi logistik* dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara waktu pernikahan dan faktor risiko pernikahan. Populasi penelitian ini sejumlah 8.314 responden yang tinggal di lima negara bagian India. Penelitian ini menyimpulkan perempuan muda yang menikah pada usia 18 atau lebih, lebih bisa atau mungkin dapat melakukan perencanaan dibandingkan mereka yang menikah sebelum usia 18 tahun, yaitu sebesar (rasio odds, 1,4%), dapat menolak pemukulan istri (1,2%), menggunakan kontrasepsi untuk menunda kehamilan pertama mereka (1,4%). Perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun

kurang bisa menghindari kekerasan fisik yang berpengalaman (0,6%) atau kekerasan seksual (0,7) dalam perkawinan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah analisis data, waktu, tempat, populasi, sampel, dan variabel penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA